

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi selanjutnya agar dapat memenuhi fungsi hidup, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan, 2013:26). Menurut Kurniawan (2013:27), definisi pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) definisi pendidikan secara luas adalah pendidikan yang berlaku untuk setiap orang dan dapat dilakukan oleh setiap orang bahkan lingkungan, dan (2) definisi pendidikan secara sempit adalah pendidikan yang dikhususkan hanya pada anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik baik orang tua, tokoh masyarakat, ataupun guru kepada peserta didik (yang dididik) terhadap seluruh aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, yang diselenggarakan secara formal, informal, maupun non-formal.

Dalam pasal 15 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa jenis pendidikan nasional mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sekolah dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia yang ditempuh dalam waktu ± 6 tahun. Menurut Sardiman (2014:100-101), sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar dan mengembangkan aktivitas. Paul B. Diedrich menggolongkan kegiatan atau aktivitas siswa menjadi

8 (delapan), yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities* (Sardiman, 2014:101). Berbagai macam kegiatan belajar tersebut menunjukkan bahwa aktivitas atau kegiatan belajar di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dan pihak sekolah bertindak secara profesional dalam menjadikan sekolah sebagai pusat kegiatan belajar siswa secara maksimal.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, serta membangun kepribadian (Suryono dan Hariyanto, 2015:9). Sedangkan, pembelajaran adalah rekonstruksi dari pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok (Huda, 2014:6). Sehingga pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar dalam memperoleh pengetahuan, yang berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan juga kepribadian.

Pembelajaran sebagai proses belajar mengajar, tidak lepas dari salah satu unsur pendidikan yaitu guru sebagai pengajar. Mengajar adalah proses membantu seseorang dalam belajar. Dalam padangan konstruktivisme, mengajar berarti membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, melainkan membantu seseorang untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui aktivitas belajar (Suryono dan Hariyanto, 2015:184). Hamalik (2008:53) mengungkapkan bahwa kegiatan mengajar atau mendidik itu sangat kompleks yaitu mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta

didik di sekolah, mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid, mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan interaksi atau hubungan antara pendidik yaitu guru dengan peserta didik kemudian dengan sumber belajar yang terjadi di dalam lingkungan belajar.

Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari siswa maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa, seperti guru dan sarana prasarana pembelajaran. Guru merupakan salah satu unsur dalam bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam aktivitas belajarnya (Sardiman, 2014:125). Drs. N.A. Ametembun mengatakan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual ataupun klasikal (kelompok), baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2010:32). Adapun tugas pokok guru yaitu menyediakan iklim belajar yang kondusif, memanfaatkan sarana dan prasarana sehingga memungkinkan terjadinya dialog multi-arah, terutama antara sesama siswa dan siswa dengan guru (Suryono

dan Hariyanto, 2015:184). Oleh sebab itu, guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak secara individu ataupun klasikal (kelompok) dalam setiap aktivitas belajar yang kondusif dan efektif sehingga terciptanya interaksi edukatif antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru.

Dalam UUD 1945 pasal 28 C ayat 1 yang berbunyi, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berdasarkan dasar negara tersebut, memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak tiap warga negara dan negara berkewajiban memberikan secara merata dan seimbang kepada tiap warganya tanpa terkecuali. Namun kenyataannya, pemerintah belum memberikan pendidikan yang layak kepada setiap warganya. Di daerah perkotaan, pendidikan yang berkualitas semakin sulit dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah. Sedangkan di daerah pelosok, permasalahan yang terjadi sering kali kurangnya tenaga pendidikan dan fasilitas/sarana pendidikan (Suardi, et al., 2016:204). Di suatu daerah terpencil masih banyak dijumpai kondisi dimana anak-anak belum terlayani pendidikannya, sehingga angka putus sekolah yang masih tinggi, yang disebabkan kekurangan guru atau pemerataan tenaga pendidik dan sarana prasarana yang belum memadai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardi, et al. (2016:203-212) dalam jurnal penelitian berjudul “Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil” menjelaskan bahwa di SDN no.79 Gura, tenaga pendidik yang tersedia kurang memiliki keunggulan dibidangnya dan memiliki kualitas yang rendah sehingga

yang diberikan untuk anak didiknya terbatas. Selain tenaga pendidik yang kurang berkualitas, sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar sangat sedikit, sehingga proses belajar mengajar seringkali mengalami hambatan. Oleh karena itu, guru dan sarana prasarana pembelajaran sangat menunjang terciptanya aktivitas belajar ataupun proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Aylin A'ing (2015:545-559) dijelaskan dalam bentuk jurnal berjudul “Studi tentang Pembangunan Bidang Pendidikan di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembangunan pada bidang pendidikan di daerah perbatasan Kecamatan Kayan Hulu mengalami kekurangan tenaga guru di beberapa sekolah dalam penempatan guru-guru di setiap sekolah masih belum merata dari rekrutmen tenaga pendidik. Dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana pendidikan seperti perpustakaan, rumah dinas guru dan gedung sekolah yang layak, untuk bantuan operasional sekolah dalam pemberian bantuan ini sangat tidak diimbangi dengan pembimbingan dan pembekalan manajemen pengelolaan yang baik dan tepat guna dan jumlah bantuan yang diberikan belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah yang ada di daerah perbatasan karena di pengaruhi oleh kondisi daerah yang jauh. Sehingga menyebabkan masalah dalam pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terkait dengan masalah pemenuhan tenaga pendidik di Kabupaen Sumenep, pemerintah (melalui dinas pendidikan) telah berusaha melakukan pemenuhan melalui penempatan guru-guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) baru yang ditempatkan di daerah tertinggal

atau terpencil seperti daerah kepulauan yang ada di Kabupaten Sumenep. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak mau mengajar di daerah tersebut dengan berbagai alasan, salah satunya karena jarak tempuh dari tempat asal ke lokasi sekolah yang jauh dan sulit dijangkau serta alat transportasi yang terbatas. Hal ini menyebabkan minimnya tenaga pendidik di daerah tersebut

Seperti yang telah disampaikan oleh salah satu guru PNS asal daerah daratan yaitu Kecamatan Pasongsongan yang oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep di tempatkan di SDN Brakas V Kecamatan Ra'as oleh Dinas Pendidikan yang kemudian dipindah ke SDN Tonduk II oleh UPT. Pendidikan Kecamatan Ra'as dikarenakan sangat minimnya tenaga pendidik yang berstatus PNS di sekolah tersebut yaitu hanya ada 2 orang guru. Sehingga hanya ada 6 orang guru PNS dan 4 diantaranya bukan guru SDN Tonduk II berdasarkan SK yang dikeluarkan oleh pemerintah (melalui dinas pendidikan Kabupaten Sumenep) termasuk guru asal Kecamatan Pasongsongan tersebut.

Permasalahan lain yang terjadi di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as yang merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di Pulau Tonduk adalah minimnya pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dikarenakan jarang kepala sekolah dapat ditemui di lingkungan sekolah menyebabkan manajemen sekolah tidak terlaksana secara maksimal. Adapun terkait sarana dan prasarana yang ada bisa dikatakan minim, meliputi kelas yang hanya terdapat 5 ruang kelas dan 1 ruang kantor. Sehingga ada ruang kelas yang harus diisi oleh 2 kelas dalam kegiatan pembelajarannya, yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif

dan banyaknya hambatan/kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, untuk menjawab dan mengetahui kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut serta upaya dan usaha yang telah dilakukan, maka peneliti menjadikan **“Problematika Pembelajaran Pada Sekolah Dasar di Daerah Pulau Terpencil (Studi Kasus SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep)** sebagai judul penelitian.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep?
- 3) Upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep.

- 3) Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat

- 1) Dari segi teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang proses pembelajaran serta kendala-kendala yang dialami.
- 2) Dari segi praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam memilih solusi untuk menyelesaikan masalah pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

1.5 Asumsi

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa terdapat kendala-kendala dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tidak efektif di SDN Tonduk II Kecamatan Ra'as Kabupaten Sumenep.